

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT MELALUI MEDIA GAMBAR BAGI ANAK TUNARUNGU

Fitri Handayani<sup>1</sup>, Ganda Sumekar<sup>2</sup>, Kasiyati<sup>3</sup>

***Abstrack:** This study originated from research results of the assessment carried out in SLBN II Pariaman, where X deaf children aged 11 years has not been able to write a sentence composed. Accordingly, this study was done so that the deaf children can write sentences are structured. In the research hypothesis stated that: media images can improve the ability to write a sentence for deaf children in the third grade II cottage SLB N 20 Pariaman. This research uses experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) with the AB design. Subjects were children with hearing X class III (three). The target behavior in this study is children's ability to write a sentence, judgment was given in the form percentage (%). This research was first seen from the baseline condition in the child's ability to write sentences beginning. This was followed in the intervention condition condition continued to be treated. The data obtained were processed with graphs. So the results of this study can be illustrated by this study suggests that jelas. Hasil, media images can improve children's ability to write a sentence, it can be seen in the baseline phase in which the child is not able to answer ten questions about writing sentences. Thus the hypothesis is accepted that media images can improve the ability to write sentences for third grade deaf children in special school N 20 Cottage II Pariaman. Teachers and researchers suggest further research in order to provide learning by using media images to write sentences in future learning.*

**Kata Kunci:** Menulis Kalimat; media gambar; anak tunagrahita

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional adalah dengan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, khususnya dibidang keterampilan, menulis di sekolah dasar perlu ditingkatkan

<sup>1</sup>Syarifah Hidayati (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

<sup>2</sup>Amsyaruddin(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

<sup>3</sup>Asep Ahmad Sopandi (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : aas.asgar@gmail.com

guna kelanjutan menulis pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan menulis di sekolah dasar tidak diperoleh begitu saja akan tetapi memerlukan tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan latihan dan praktek yang teratur.

Kemampuan menulis ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dianggap sulit. Meskipun kemampuan menulis itu sulit, namun peranannya dalam kehidupan manusia sangat penting. Kemampuan menulis dapat ditemukan dalam aktifitas manusia setiap hari. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari keterampilan menulis. Kemampuan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berfikir kritis.

Kemampuan menulis kalimat merupakan suatu karya yang mengekspresikan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiran seseorang yang disampaikan secara tulisan kepada orang lain sehingga menjadi suatu hal yang harus direspon secara aktif. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak bisa terpisahkan dalam seluruh proses belajar siswa disekolah. Selama menuntut ilmu di sekolah, siswa sering diajarkan dan diberi tugas untuk menulis, oleh karena itu mereka diharapkan akan mempunyai wawasan yang lebih luas dan mendalam setelah melakukan kegiatan menulis. Menulis berarti mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan dan wawasan ke dalam tulisan yang sistematis dan bisa dipahami oleh orang lain.

Kemampuan menulis bagi anak tunarungu ini harus dikembangkan, mengingat karena menulis merupakan prasyarat utama bagi mereka untuk mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain. Bagi anak tunarungu yang sudah memiliki bahasa meskipun terbatas, mereka tetap dituntut untuk mampu mengungkapkan ekspresinya melalui pemahaman lambang-lambang tulisan setiap bunyi bahasa yang dirangkai menjadi kata-kata yang mengandung makna. Secara potensial, perkembangan bahasa anak tunarungu lebih mengutamakan pesan visual dari pada pesan auditifnya hingga pada akhirnya anak menunjukkan kemampuan berbahasanya secara optimalisasi dengan penyerapan visualnya.

Kemampuan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena kemampuan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang telah dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada anak.

Merurut Sabarti Akhadiat (1996:3) menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis orang harus terampil memanfaatkan huruf grafologi, struktur, dan kosakata. Elita Burhanuddin (2005:1) mengemukakan ketika menulis menggunakan simbol yaitu huruf atau kombinasi huruf yang melambangkan bunyi bahasa. Menulis lebih dari sekedar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus diatur untuk membentuk kata dan harus diatur untuk membentuk kalimat. Kalimat harus menjadi paragraf, dan paragraf harus menjadi sebuah wacana yang utuh dan selesai.

Menulis bukan hanya menyusun satu kalimat atau beberapa kalimat yang tidak berhubungan, melainkan juga menghasilkan rangkaian kalimat yang berhubung satu dengan yang lain dan gaya tertentu. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SDLB N 20 Pondok II Pariaman pada tanggal 2 juli 2012, bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dari sisi guru sesuai hasil wawancara yang diperoleh, ternyata guru masih memiliki keterbatasan memahami dan menggunakan aneka media, selanjutnya hanya sebagian guru yang mengerti akan penulisan anak tunarungu sehingga guru tersebut hanya berfokus kebahasa anak tunarungu seperti bahasa isyarat dan pengucapan saja.

Dari kondisi diatas nyatalah bahwa ketepatan menulis kalimat anak tunarungu masih mengalami kesulitan, oleh karena itu perlu di upayakan dengan berbagai cara untuk membantunya terutama dalam menulis kalimat dengan benar. Salah satu upaya yang peneliti

lakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tunarungu adalah melalui media gambar. Pembelajaran dengan media gambar ini ditandai dengan proses pembelajaran yang menampilkan satu gambar yang membentuk satu kesatuan pesan bermakna. Gambar tersebut mempunyai pesan tersendiri. Agar pesan tersebut dapat dijadikan satu kalimat, maka anak tunarungu dibimbing menulis kalimat sesuai dengan maksud gambar. Dengan menggunakan pembelajaran media gambar anak tunarungu dibantu menuangkan kalimat pikirannya.

Salah satu pembelajaran yang diberikan adalah pembelajaran menulis kalimat melalui media gambar. Adapun kelebihan dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran terutama bagi anak tunarungu yaitu media gambar bersifat konkrit. Dengan adanya media yang bersifat konkrit ini anak akan lebih mudah memahami materi, karena anak tunarungu mengalami keterbatasan pendengaran. Selain itu, gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamat serta dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan tingkat umur berapa saja, mudah dibawa kemana-mana, serta menarik bagi anak apabila gambarnya dipenuhi dengan warna.

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah (1) Anak belum memahami betul materi yang diajarkan tentang menulis kalimat. Sehingga dalam mengerjakan soal menulis kalimat. Anak tidak dapat mengerjakan soal dengan benar. Karena anak menulis kalimat masih terbalik-balik (2) Anak belum mampu menulis kalimat, anak hanya bisa menyebutkan saja tetapi tidak mengetahui bagai mana cara menulis kalimat dengan benar (3) Anak tunarungu sudah bisa menulis kata tetapi anak belum bisa menyambung kata menjadi sebuah kalimat.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini serta untuk menghindari kesimpang siuran, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya mencakup “Meningkatkan kemampuan menulis kalimat melalui penggunaan media gambar bagi anak tunarungu X kelas III/B di SDLB N 20 Pondok II Pariaman”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini: “Apakah dengan menggunakan media gambar dapat

meningkatkan kemampuan dalam menulis kalimat pada anak Tunarungu X kelas III/B di SDLB N 20 Pondok II Pariaman?''.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sejauh mana media gambar mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu X kelas III/B di SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research (SSR)*. Penelitian SSR ini akan menggunakan desain A-B. Menurut Juang Sunanto (2005:25) variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dalam subjek tunggal. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan menulis kalimat dan variabel bebas adalah (intervensi) dan variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak tunarungu yang beridentitas X, berada di kelas III B, bersekolah di SDLB N 20 Pondok II Pariaman, jenis kelamin Perempuan. Kondisi awal anak dilihat dari segi fisik terlihat seperti anak normal, berkulit hitam manis, tinggi 135 cm dan berbadan kurus. Dari segi sosialnya anak bisa bergaul dengan semua teman yang ada di sekolah, namun dalam pembelajaran anak mengalami kesulitan menulis sebuah kalimat anak tunarungu sering menulis terbalik-balik pada penyusunan kata dan kalimat, seperti ibu memasak didapur sering ditulis anak ibu masak atau memasak ibu didapur.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan tes. Tes yang peneliti lakukan dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi anak, sehingga dalam teknik ini terlihat kemampuan pada anak, seperti kemampuan menulis kalimat melalui media gambar.

Pencatatan data ini dengan menggunakan tes perbuatan, yang mana tes peneliti lakukan melihat kemampuan anak dalam menulis kalimat melalui media gambar. Jenis pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian (*even recording*).

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan, Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan, Menentukan Persentase Overlap.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

## HASIL PENELITIAN

Analisis Data yang digunakan adalah analisis visual grafis, yakni data dalam kondisi *baseline* (A) yang diperoleh ketika sebelum diberikan layanan dan kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberi layanan dengan media gambar. Dalam penelitian ini, peneliti melihat hasil kemampuan subjek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media gambar.

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *Baseline* (A) : Data diperoleh melalui tes perbuatan saat anak mencoba menuliskan kalimat. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah dengan cara peneliti meminta anak untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis kalimat. Hasil pengamatan ditulis dalam format pengumpul data. Data yang telah diperoleh sudah cukup untuk melihat kemampuan anak dalam menulis kalimat dan hasil pengetesan menunjukkan

kestabilan. Pengamatan pada kondisi *baseline* dilakukan sebanyak lima kali dengan kestabilan 0%, peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh sampai hari ke lima sudah menunjukkan kestabilan.

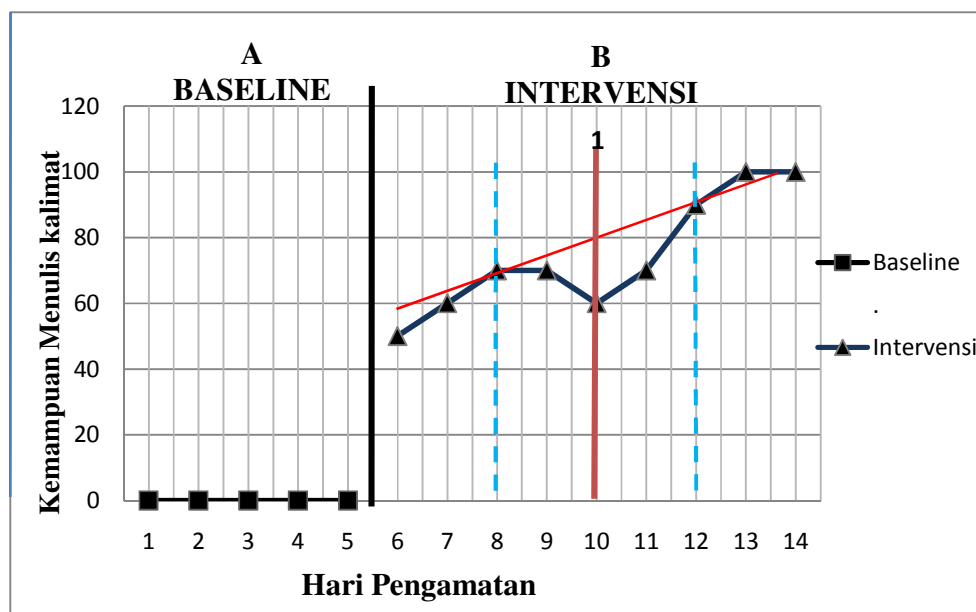
Kondisi *Baseline* ini peneliti lakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan data yang diperoleh adalah: Hari pertama, Senin tanggal 3 September 2012, data yang di peroleh adalah anak tidak mampu menulis kalimat dengan benar dari sepuluh kegiatan sehari-hari yang telah peneliti sebutkan. Hari kedua, Selasa tanggal 4 September 2012, data yang di peroleh adalah anak tidak mampu menulis kalimat dengan benar dari sepuluh kegiatan sehari-hari yang telah peneliti sebutkan. Hari ketiga, Rabu tanggal 5 September 2012, data yang di peroleh adalah anak tidak mampu menulis kalimat dengan benar dari sepuluh kegiatan sehari-hari yang telah peneliti sebutkan. Hari keempat, Kamis tanggal 6 September 2012, data yang di peroleh adalah anak tidak mampu menulis kalimat dengan benar dari sepuluh kegiatan sehari-hari yang telah peneliti sebutkan. Hari kelima, Sabtu tanggal 8 September 2012, data yang di peroleh adalah anak tidak mampu menulis kalimat dengan benar dari sepuluh kegiatan sehari-hari yang telah peneliti sebutkan.

Pada kondisi Intervensi peneliti memberikan perlakuan kepada anak dengan cara menggunakan media gambar. Peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan langkah-langkah *intervensi*. Pada kondisi treatment (*intervensi*) cara mengumpul datanya hampir sama dengan langkah-langkah pada kondisi *Baseline* (A). Kondisi *Intervensi* ini peneliti laksanakan sebanyak sembilan kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Pengukuran yang dilakukan adalah peneliti meminta anak memperhatikan bagaimana cara menulis dari kalimat dengan lengkap. Kondisi *Intervensi* ini peneliti lakukan sebanyak sembilan kali pertemuan dengan data yang diperoleh adalah: Hari keenam, Selasa 18 September 2012, setelah anak di berikan *intervensi* dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat meluliskan kalimat sebanyak lima buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari ketujuh, Rabu 19 September 2012, setelah anak di berikan *intervensi* dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak enam buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari kedelapan, Kamis 20 September 2012, setelah anak di berikan *intervensi* dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis

kalimat sebanyak tujuh buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari kesembilan, Sabtu 22 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh anak dapat menulis kalimat sebanyak tujuh buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari kesepuluh, Senin 24 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak enam buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari kesebelas, Selasa 25 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak tujuh buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari kedua belas, Rabu 26 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak sembilan buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari ketiga belas, Kamis 27 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak sepuluh buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan. Hari keempat belas, Sabtu 29 September 2012, setelah anak di berikan intervensi dengan media gambar data yang di peroleh adalah anak dapat menulis kalimat sebanyak sepuluh buah kalimat dari sepuluh gambar yang di berikan.

Setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar, data yang diperoleh berangsur-angsur meningkat.



Grafik perbandingan kondisi *Baseline* (A) dengan *Intervensi* (B)

Dari grafik dapat dilihat bagaimana pengaruh penggunaan pemakaian media gambar untuk membantu anak tunarungu dalam menulis kalimat. Saat kondisi baseline anak sama sekali tidak mampu menulis kalimat, tetapi setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media gambar maka anak mampu menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dengan pencapaian hingga 100%.

Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatlah data analisis dalam kondisinya adalah: panjang kondisi atau jumlah perlakuan yang diberikan pada kondisi baseline adalah lima dan kondisi intervensi sembilan kali. Kecenderungan arah dari data yang diperoleh pada kondisi baseline adalah tidak adanya perubahan, bentuk data yang didapat adalah garis mendatar, sedangkan pada kondisi intervensi perubahan yang terjadi sangat bagus ke arah positif yang digambarkan dengan garis menaik. Tingkat stabilitas pada kondisi baseline adalah 0% dan di kondisi intervensi 33%. Jejak data pada kondisi baseline menunjukkan tidak adanya perubahan sedangkan pada kondisi intervensi mengalami perubahan yang sangat bagus. Level stabilitas dan rentang pada kondisi baseline 0% dan pada kondisi intervensi 33%. Sedangkan

perubahan data yang di peroleh pada kondisi baseline adalah 0% dan 50% pada kondisi intervensi.

Hasil data antar kondisi didapatkan kesimpulan bahwa variabel yang berubah adalah satu yaitu kemampuan menulis kalimat. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline tidak mengalami perubahan sedikitpun sedangkan pada kondisi intervensi mengalami perubahan kearah yang lebih baik dengan progres yang positif. Perubahan kecenderungan stabilitas terjadi dari data tidak stabil ke stabil. Level perubahan yang terjadi dari kondisi baseline ke kondisi intervensi adalah 50%. Dan presentase overlapnya dalah 0%.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di sekolah dan dirumah selama 14 kali pengamatan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu lima kali pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A), sembilan kali pada kondisi intervensi (B). Pada sesi baseline (A) pengamatan pertama hingga pengamatan ke lima kemampuan anak cenderung mendatar, data yang diperoleh (0%, 0%, 0%, 0%, 0%) sehingga penelitian menghentikan pengamatan pada kondisi ini.

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dihentikan pengamatan ke empatbelas karena data telah menunjukkan peningkatan yang stabil dari pengamatan ke sebelas hingga pengamatan ke empat belas persentase kemampuan anak dalam menulis kalimat terus meningkat dari 70% sampai 100% pengamatan dihentikan karena anak sudah dapat menulis kalimat dengan baik.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidaksecara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis orang harus terampil memanfaatkan huruf grafologi, struktur, dan kosakata.

Permanarian Somad (1996:26) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Bambang (2000:7) menjelaskan tunarungu diartikan dengan kekurangan pada fungsi pendengaran sehingga tampak perbedaan dengan anak normal. Dengan ketunaan tersebut anak tidak bisa menerima

suara dan bunyi di sekelilingnya secara jelas. Oleh karena itu mereka perlu mendapat bimbingan dan pelayanan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Intervensi pada penelitian ini dengan menggunakan media gambar pada anak tunarungu X yang dilaksanakan di ruangan sekolah dan dirumah anak. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide film (Oemar Hamalik : 1994). Media gambar termasuk pada jenis media visual yang paling umum dipakai dan dapat dinikmati dimana-mana.

Dengan adanya media gambar ini kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat dapat ditingkatkan. Hal ini dapat terbukti dari analisis dengan menggunakan grafik garis yang dibuat berdasarkan pengolahan data. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SDLB N 20 Pondok II Pariaman yang bertujuan untuk membuktikan apakah media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tunarungu dalam menulis kalimat. Pengamatan terhadap kemampuan awal anak (tahap *Baseline*) dilakukan selama lima hari pengamatan, sedangkan pada tahap intervensi dilakukan selama Sembilan hari pengamatan.

Media gambar yang dimaksudkan dalam meningkatkan kemampuan untuk menulis kalmiat disini yaitu berupa gambar pada bidang yang tidak transparan, tetapi berupa kartu-kartu yang menggambarkan setiap kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan anak dirumah. Gambar tersebut juga diberi warna semenarik mungkin yang bertujuan agar anak tertarik dan tertotivai dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan anak dalam menulis kalimat setelah diberikan perlakuan melalui media

gambar. Dari hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa melalui media gambar kemampuan anak tunarung dalam menulis kalimat dapat meningkat di SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran diantaranya Kepada guru agar dapat mengoptimalkan penggunaan media gambar dalam mengajar tentang menulis kalimat, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Kepada peneliti selanjutnya agar peneliti dapat menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan yang lainnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arief S.S. 2008. *Media pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Abdurrahman, M.2003.*Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar .A. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Bambang, S.2000.*Terapi Wicara Untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*.EEG.Jakarta
- Juang,S.2005.*Pengantar penelitian dengan Subjek Tunggal*. University Of Tsukuba
- Juang,S.dkk.2006.*Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Kartini,S.dkk.1995.*Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC).
- Lerner.1985.*Pengajaran Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyono, A.dkk.1995. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Nana, S.. 2002. *Media pengajaran*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo
- Oemar, H. 2009. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Suharsimi, A.2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarmansyah.1996.*Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud
- Tim UNP.2008. *Panduan penulisan tugas Akhir/Skripsi*.Padang: Universitas Negeri Padang